

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Untuk mencapai pembelajaran secara optimal, guru memerlukan model pembelajaran yang menarik agar tujuan dari pembelajaran bisa tercapai. Dalam memberikan pembelajaran pada siswa yang bertujuan untuk mencapai pembelajaran secara optimal maka memerlukan model pembelajaran yang menarik. Pengertian model pembelajaran diperkuat dengan pendapat Soekamto yang mengemukakan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Banyak model pembelajaran telah dikembangkan oleh guru yang pada dasarnya untuk memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami dan menguasai suatu pengetahuan atau pelajaran tertentu. Pengembangan model pembelajaran sangat tergantung dari karakteristik mata pelajaran ataupun materi yang akan diberikan kepada siswa sehingga tidak ada model pembelajaran tertentu yang diyakini sebagai model pembelajaran yang paling baik, semua tergantung dari situasi dan kondisi. Fungsi dari model

pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.

## **2. Jenis Model Pembelajaran**

Agar pembelajaran siswa sesuai dengan cara/gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran. Dalam prakteknya, guru harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. Berikut ini disajikan beberapa model pembelajaran, untuk dipilih dan dijadikan alternatif sehingga cocok untuk situasi dan kondisi yang dihadapi

### **a. Kooperatif (Cooperative Learning).**

pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak- partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4–5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab pada hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Sintaks pembelajaran kooperatif adalah informasi, pengarahan-strategi,

membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan.

b. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif nyaman dan menyenangkan.

c. Pembelajaran Berbasis Masalah

Untuk dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran para ahli pembelajaran menyarankan penggunaan paradigma pembelajaran konstruktivistik dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya perubahan paradigma belajar tersebut terjadi perubahan fokus pembelajaran dari berpusat pada guru kepada belajar berpusat pada siswa. Pembelajaran dengan lebih memberikan nuansa yang harmonis antara guru dan siswa dengan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berperan aktif dan mengkonstruksi konsep-konsep yang dipelajarinya.

d. TGT (*Teams Games Tournament*)

Penerapan model ini dengan cara mengelompokkan siswa heterogen, tugas tiap kelompok bisa sama bisa berbeda. Setelah memperoleh tugas, setiap kelompok bekerja sama dalam bentuk kerja individual dan diskusi. Usahakan dinamika kelompok kohesif dan

kompak serta tumbuh rasa kompetisi antar kelompok, suasana diskusi nyaman dan menyenangkan seperti dalam kondisi permainan (games) yaitu dengan cara guru bersikap terbuka, ramah, lembut, santun, dan ada sajian bodoran. Setelah selesai kerja kelompok sajikan hasil kelompok sehingga terjadi diskusi kelas. Jika waktunya memungkinkan TGT bisa dilaksanakan dalam beberapa pertemuan, atau dalam rangka mengisi waktu sesudah UAS menjelang pembagian raport.

### **3. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

*Contextual* bersumber dari istilah *context* yang mempunyai arti konteks, keadaan, hubungan, suasana. Maka CTL (*Contextual Teaching and Learning*) diartikan sebagai pembelajaran yang terhubung oleh suasana terbatas. Secara umum *contextual* memuat arti: yang berkenaan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks, yang membawa makna dan kepentingan.<sup>1</sup>

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah berfokus pada pembekalan kemampuan yang bersifat teoritis dan terpaut dengan persoalan yang sebenarnya berlangsung di lingkungan sekitar. Pembelajaran kontekstual membentuk suatu pendekatan yang mengaitkan siswa di dalam melakukan pembelajaran. Siswa dilatih lebih kreatif dalam mengkaji pelajaran yang hendak dipelajarinya. *Contextual* merupakan rancangan belajar untuk membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan melalui situasi yang ada di dunia nyata dan melatih siswa untuk membangun hubungan diantara

---

<sup>1</sup>Dharma Kesuma, *Contextual Teaching & Learning (CTL)*. (Yogyakarta: Rahayasa Reserch and Training, 2010), hal.58

pengetahuan yang dia miliki dengan penerapan pada aktivitas sehari-hari, dan mengaitkan dua factor pembelajaran kontekstual, yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), dan bertanya (*questioning*).<sup>2</sup>

Pendekatan ini mengartikan secara natural pemikiran yang mencari arti sesungguhnya sehingga sesuai dengan keadaan yang nyata di lingkungan masyarakat, dan juga terbentuk dengan pencarian hubungan masuk akal dan berguna. Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi alamiah dari pengetahuan. Pendekatan kontekstual yang menjadikan suatu pengalaman menjadi lebih berguna dan dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang mereka pelajari dan mereka gunakan seumur hidup. Pembelajaran *contextual* yang menampilkan rancangan dengan menghubungkan materi pembelajaran sehingga dapat dipahami oleh siswa melalui adanya kontek yang membuat materi dapat diajarkan pada siswa, serta berhubungan dengan cara siswa dalam belajar ataupun gaya siswa belajar. Kontek memiliki arti relevan dan memiliki manfaat yang cukup penuh terhadap belajar.<sup>3</sup>

Penggunaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat menciptakan keadaan kelas yang dimana siswa itu menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran dan tidak hanya menjadi pengamat saja dan lebih bertanggung jawab juga terhadap apa yang dia pelajari. Pembelajaran contextual menggambarkan konsep belajar dimana guru dapat menggunakannya untuk membantu siswa dalam memahami materi dengan

---

<sup>2</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 103-104

<sup>3</sup> Ibid., hlm. 104

mengaitkannya pada dunia nyata agar dapat memberikan dorongan pada siswa untuk membentuk ikatan antara pengetahuan dan penggunaannya di kehidupannya sebagai anggota keluarga dan warga negara.<sup>4</sup>

Berdasarkan dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang bisa mendorong siswa agar lebih kreatif dan aktif saat mengikuti pembelajaran yang dipelajarinya. Dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat membantu guru dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi di kehidupan nyata, sehingga siswa tidak sekadar terpaku di materi saja namun juga dapat mengembangkan pola pikirnya.

#### **4. Langkah-Langkah Pembelajaran CTL**

Tahap dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu dengan cara mengembangkan pemikiran siswa dalam belajar dengan bekerja sendiri dan menemukan sesuatu sendiri, mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, memberikan model sebagai contoh dalam belajar, melakukan refleksi diakhir pertemuan, melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

#### **5. Karakteristik Pembelajaran CTL**

- a. Kerja sama.
- b. Menggunakan berbagai sumber.
- c. Bertukar pendapat dengan teman.
- d. Siswa aktif bertanya

---

<sup>4</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung:PT Refika Aditama, 2010), hlm. 6

## 6. CTL Dalam Penelitian

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang digunakan dalam penelitian yaitu dalam pembelajaran siswa dilatih untuk bekerja sama dengan teman dalam menemukan suatu permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Dalam proses menemukan tersebut siswa dapat menggunakan berbagai sumber misalnya buku, internet, maupun sumber lainnya. Tujuan menggunakan sumber dalam pembelajaran agar siswa mampu bertukar pendapat dengan teman dan siswa aktif bertanya. Hal tersebut dilakukan karena masih banyak siswa yang kurang aktif atau masih malu bertanya, sehingga siswa diajarkan untuk makin aktif mengikuti pembelajaran serta berani bertanya kepada guru.

## 7. Kelebihan dan kelemahan CTL

Kelebihan dari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

- a) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan inovatif. Artinya siswa dituntut agar bisa faham antara hubungan dengan pengalaman belajar di sekolah atau di kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, karena dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan yang ada di kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, dan materi yang telah dipelajari akan tertanam di dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- b) Pembelajaran menjadi lebih produktif serta bisa menumbuhkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran karena dengan menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

(CTL) yang menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa harus dituntun agar dapat menemukan pengetahuannya secara mandiri. Melalui landasan filosofi konstruktivisme siswa diharapkan dapat belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

Kelemahan dari model pembelajaran CTL:<sup>5</sup>

- a. Guru menjadi lebih intensif membimbing siswa, karena dalam penggunaan metode CTL guru sudah tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru tidak hanya memberikan pembelajaran saja tetapi juga mengelola kelas agar membentuk tim yang bekerjasama demi mendapatkan ilmu dan kreativitas yang baru. Siswa sama seperti perseorangan yang tengah bertumbuh. kepandaian seseorang dipengaruhi akibat tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Jadi, peran guru bukan hanya sebagai instruktur atau "penguasa" dalam memaksakan kehendak melainkan guru merupakan pembimbing siswa supaya bisa belajar sesuai tahap perkembangan.
- b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat mendapatkan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar bisa menyadari atau dengan sadar mereka dapat menggunakan siasat milik mereka sendiri untuk belajar. Akan tetapi pada kondisi ini guru perlu memberikan perhatian dan bimbingan yang lebih kepada siswa biar tujuan dalam pembelajaran sesuai pada yang telah diterapkan seperti awal.

## **8. Pengertian Hasil Belajar**

---

<sup>5</sup>Hasnawati. 2006. Pendekatan *Contextual Teaching Learning* Hubungannya Dengan Evaluasi Pembelajaran, dalam Jurnal Ekonomi & Pendidikan, vol.III, no. 1



Hasil belajar kognitif menggambarkan suatu hasil penilaian dari guru melalui metode pembelajaran yang telah dikerjakannya. Guru bisa mengetahui kualitas dalam proses menimba ilmu siswa dengan hasil belajarnya. Banyak alasan yang dapat memberikan dampak pada hasil belajar siswa salah satunya bisa berupa faktor eksternal yang dapat memberikan dampak terhadap hasil belajar yaitu berupa motivasi belajar dan aktivitas belajar yang dialaminya sehari-hari.

Kenaikan hasil belajar yang sudah dilalui oleh siswa yang tidak terbebas dari motivasi belajarnya dalam menanggapi atau mengikuti aktivitas belajar mengajar, siswa yang punya motivasi tinggi tentu mempunyai semangat dan bersungguh-sungguh saat ikut pembelajaran, sedangkan pada siswa yang tidak punya motivasi belajar pasti menunjukkan perilaku tak peduli pada pelajaran. Sehingga banyak sedikitnya hasil belajar yang dimiliki oleh siswa tidak akan terlepas sampai siswa dapat menyikapi pelajaran yang diajarkan oleh guru di dalam kelas. Kemampuan siswa dapat diketahui melalui hasil belajar siswa yang sebenarnya karena sudah mengalami sistem pemahaman ilmu pengetahuan dari orang dewasa yang mempunyai pengetahuan. Jadi dengan hasil belajar, guru bisa mengetahui seberapa jauh kemampuan yang dimiliki siswa dalam memahami, dan menangkap pelajaran tertentu. Dengan itu pendidikan bisa memutuskan strategi belajar mengajar yang lebih baik.<sup>6</sup>

Hasil belajar siswa merupakan hasil yang diperoleh setelah melakukan proses pembelajaran yang membawa perubahan dan membentuk

---

<sup>6</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hal 42

tingkah laku, demi memperoleh nilai perlu melakukan evaluasi supaya nilai bisa didokumentasikan di buku atau rapot. Inti pada rapot berupa perilaku siswa, baik penguasaan, pengetahuan, keterampilan berfikir ataupun keterampilan motorik. Tingkat penguasaan pengetahuan ataupun hasil belajar disekolah dapat dilambangkan dengan angka atau huruf, seperti angka 0-10 atau 0-100 pada pendidikan sekolah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi.<sup>7</sup>

Hasil belajar yang tercapai dapat dilihat melalui tes. Tes digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan atau pemahaman siswa pada pelajaran tersebut. Penelitian yang digunakan yaitu berupa tes hasil belajar. Berdasarkan Ngalim Purwanto, tes hasil belajar yaitu tes yang digunakan demi menilai hasil belajar yang sudah dibuat guru untuk siswa, dalam jangka waktu tertentu.<sup>8</sup> Tes hasil belajar yang terdiri dari berbagai item yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Tes hasil belajar disusun demi mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang sudah diajarkan disekolah.

Jadi, hasil belajar menggambarkan hasil dari pencapaian siswa dalam menguasai materi sesudah melakukan proses pembelajaran dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku. Hasil belajar siswa yang sudah sesuai dengan tahap keberhasilan dapat dinyatakan dalam bentuk nilai ataupun rapot yang di dalamnya terdapat berbagai bidang studi setelah mengalami proses pembelajaran.

---

<sup>7</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2005), hal 102

<sup>8</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung:Rosdakarya,2008),hal 33

Setiap proses pembelajaran selalu menghasilkan hasil belajar, tetapi sampai dimana tingkat keberhasilan yang telah dicapai. Dalam hal ini Djamarah dan Aswan<sup>9</sup> membagi tingkat keberhasilan kedalam empat tingkatan :

- a. Istimewa/ maksimal, jika seluruh bahan pelajaran dikuasai siswa.
- b. Baik sekali/ maksimal, jika sebagian besar (76% s.d 99%) bahan pelajaran dikuasai siswa.
- c. Baik/ minimal, jika bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% dikuasai siswa.
- d. Kurang, jika bahan pelajaran kurang dari 60% dikuasai siswa.

## **9. Pengertian Motivasi**

Yang dimaksud dengan motif merupakan segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Seperti halnya menurut hamzah motivasi merupakan istilah yang bersumber dari kata motif dengan arti kekuatan yang ada pada diri individu, sehingga setiap individu dapat bertindak ataupun berbuat. Jika siswa tidak melakukan yang seharusnya seperti yang dilakukan oleh temannya, perlu diselidiki apa penyebabnya. Penyebab bisa bermacam-macam dan penyebab di setiap siswa bisa berbeda-beda. Penyebabnya bisa berupa siswa tidak mampu, malas, lapar, sakit, malu, benci, sibuk mengerjakan tugas lain, ada masalah dengan keluarga atau dengan temannya, dan lain sebagainya. Melalui motivasi diharapkan siswa memiliki usaha untuk membangun kondisi,

---

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Ed.Rev, Jakarta: Renika Cipta, 2006), hal 107

sehingga mereka memiliki keinginan, minat dan bersedia melakukan sesuatu.

Menurut David Mc.Clelland yang dikutip dari buku Optimalisasi Media Pembelajaran mengemukakan bahwa motivasi merupakan suatu proses yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Motivasi sebagai proses yang timbul sebagai akibat faktor dari dalam diri seseorang itu sendiri, yang disebut sebagai faktor instrinsik.<sup>10</sup>

Oemar Hamalik menjelaskan motivasi bisa berupa dorongan dasar diluar individu ataupun hadiah. Motivasi merupakan proses membangun dan mengendalikan minat. Dimiyati dan Mudjiono berpendapat bahwa motivasi dapat menjadi dorongan mental yang memberikan gerakan dan arahan pada perilaku manusia, terutama perilaku belajar.<sup>11</sup>

Berdasarkan pendapat diatas motivasi belajar siswa bisa kita simpulkan sebagai dorongan dan semangat yang dimiliki seseorang dalam mencapai keinginan, dan sebagai penunjuk arah pada tingkah lakunya, salah satunya dengan dorongan, *support* belajar siswa baik mental maupun psikisnya. Dari dorongan tersebut siswa dapat berkembang lebih maju, lebih percaya diri atas kemampuannya dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan oleh siswa.

## **10. Karakteristik Motivasi**

- a. Keuletan yang kuat.

---

<sup>10</sup> Robertus Angkowo, A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Grasindo, 2007). hal 33-34

<sup>11</sup> [eprints.uny.ac.id/8654/3/BAB%20%20-%20008416241010.pdf](http://eprints.uny.ac.id/8654/3/BAB%20%20-%20008416241010.pdf)

- b. Konsistensi terhadap sesuatu yang dilakukan.
- c. Prestasi yang dicapai.
- d. Sikap terhadap kegiatan yang sedang dilaksanakan.
- e. Bertanggung jawab.
- f. Kreatif dan berinovatif.
- g. Aktif dalam pembelajaran.

Motivasi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu memberikan semangat untuk siswa dalam mengikuti pembelajaran dan mendorong timbulnya tingkah laku siswa agar bisa berperilaku aktif dalam mengikuti pembelajaran dan aktif bertanya kepada guru. Motivasi yang dipakai dalam penelitian ini sesuai dengan karakteristik yang di tuangkan ke dalam angket.

#### **11. Fungsi dan Peran Motivasi dalam Belajar Siswa**

Motivasi itu sangat penting pada pembelajaran. Sehingga ada juga yang merumuskan "*Motivation is an essential condition of learning*". Begitu juga dengan hasil belajar siswa bisa dipastikan karena motivasi yang dimilikinya. Semakin besar motivasi pada diri siswa, maka semakin besar juga hasil belajar yang tercapai. Semakin baik motivasi yang diberikan guru, akan semakin baik juga hasil pada proses pembelajaran. Dengan kesungguhan usaha yang dimiliki siswa bisa menunjukkan motivasi untuk mengerjakan sesuatu terutama dalam belajar.

Motivasi yang ada pada diri manusia pada kehidupan ini punya tiga fungsi dasar yaitu:

1. Memberikan dorongan pada manusia agar memiliki motivasi yang berfungsi sebagai penggerak atau motor yang dapat melepaskan energi.

2. Menentukan arah perbuatan, yaitu menuju kearah tujuan yang hendak dicapainya.
3. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan suatu perbuatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan dapat juga mengesampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat atau yang tidak baik.

Pada aktivitas sehari-hari, motivasi dapat dimaksud dengan hasrat, keinginan, dorongan, kebutuhan,kehendak, kemauan, keharusan, dan tekad. Motivasi memiliki fungsi sebagai pendorong dalam melakukan usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang dapat mengerjakan usaha akibat adanya motivasi. Dengan motivasi yang meningkat pada proses belajar akan menunjukkan hasil yang sangat baik. Usaha yang rajin, dan saba didasari dengan motivasi yang kuat dapat membantu siswa dalam mencapai prestasi yang cukup baik. Motivasi yang ada pada diri siswa bisa membantu dalam menentukan tingkat pencapaian hasil belajarnya.<sup>12</sup>

Belajar akan mendapatkan hasil apabila memakai niat yang baik dan dilaksanakan dengan benar, maka akan tercapai hasil dan prestasi nan gemerlap, semua itu merupakan impian yang sangat diharapkan oleh setiap orang, dan setiap siswa disekolah. Demi mencapainya, maka Mardianto mengemukakan tiga hal penting yang terdapat pada bukunya yaitu psikologi pendidikan: dengan niat yang baik, artinya dia melakukan sesuatu menggunakan niat yang benar, dia belajar karena ingin melakukannya dengan sepenuh hati tidak karena disuruh atau paksaan,

---

<sup>12</sup> Robertus Angkowo, A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Grasindo, 2007). hal 35

bukan karena sudah dijadwal ataupun mendapat hukuman. Melakukan pembelajaran dengan baik dan benar, sehingga setiap anak akan belajar dengan menggunakan cara dari dirinya sendiri seperti yang dilakukan semua orang, tidak berbuat licik atau merugikan orang lain. Mendapatkan hasil dengan gemerlap, melalui belajar dapat memperoleh hasil yang benar.

Ketiga rangkaian yang sudah dijelaskan di atas, bisa dilakukan sama semua siswa apabila dia diberitau dari awal akan bagaimana pentingnya belajar. Lalu dia bakal mempunyai niat belajar dari diri sendiri, sehingga dia akan mengikuti pembelajaran sesuai dengan perintah, dan tujuan belajar akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan. Ada dua golongan motivasi sebagai peran pada pembelajaran, yaitu:

- Motif Primer atau motif dasar menunjukkan motif yang tidak dipelajari sehingga terkadang digunakan sebagai dorongan, baik berupa dorongan fisiologis, ataupun dorongan umum.
- Motif Sekunder menunjukkan motif yang berkembang pada diri individu karena pengalamannya, dan apa yang sudah dipelajarinya.<sup>13</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan hasil belajar yang dianggap relevan sebagai acuan penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Iriyani (2018-2019) mahasiswa Universitas Negegi Makassar yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran IPS Terhadap

---

<sup>13</sup> Sadiman, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015) hal 236-237

Kualitas Hasil Belajar Siswa SMP Di Daerah Pulau Lakkang” dari hasil penelitiannya menyebutkan bahwa penerapan model contextual teaching and learning pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 44 satu atap Makassar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat di ketahui pada hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh iriyani yakni pada nilai  $F_{hitung}$  sebesar  $102,331 > F_{tabel}$  sebesar 3,97, berada pada kategori kuat. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan model Contextuel teaching and learning dan menggunakan mata pelajaran IPS, sedangkan perbedaannya pada variabel yang digunakan dalam penelitian iriyani hanya menggunakan satu variabel terikat yaitu hasil belajar.<sup>14</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh sari astiti (2018-2019) mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dan Quantum Teaching Terhadap Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kediri” dari hasil penelitiannya menyebutkan bahwa dengan menerapkan model contextual teaching and learning dan quantum teaching dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat diketahui berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh sari astiti. Persamaannya adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran contextual teaching and learning, sedangkan perbedaanya adalah pada penelitian ini menggunakan dua variabel bebas dan satu variabel terikat yaitu pada variabel bebasnya berupa contextual teaching and learning dan quantum teaching, variabel

---

<sup>14</sup> Iriyani, ”pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching & Learning Pada Mata Pelajaran IPS Terhadap kualitas Hasil Belajar Siswa SMP di Daerah Pulau Lakkang”, (Makassar:Universitas Makassar, 2018),



terikatnya yaitu berupa hasil belajar selain itu peneliti menggunakan kelas VII sebagai sampel dalam penelitian.<sup>15</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh muhammad taufik (2011-2012) mahasiswa universitas islam negeri sultan syarif kasim riau pekan baru dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Bidang Studi IPS Terpadu MTs Negeri Rambah Rokan Hulu” dari hasil penelitiannya menyebutkan bahwa dengan menerapkan model contextual teching and learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat diketahui berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh muhammad taufik. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran contextual teaching and learning dengan mata pelajaran ips, sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel terikat.<sup>16</sup>

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

N o	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
1	Iriyani (2018-2019)	Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran IPS Terhadap	Dalam perhitungan diperoleh harga $F_{hitung}$ sebesar 102,331 > $F_{tabel}$ sebesar 3,97, berada pada kategori kuat.	Penelitian yang telah dilakukan oleh iriyani menggunakan satu variabel terikat yaitu berupa hasil	Dalam penelitian ini sama-sama meneliti model pembelajaran contextual teaching and

<sup>15</sup> Sari Astiti, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dan Quantum Teaching Terhadap Motivasi Berprestasi Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kediri", (Kediri: Skripsi, Universitas Pendidikan Ganesha, 2018),

<sup>16</sup> Mohammad Taufik, "Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Bidang Studi IPS Terpadu MTs Negeri Rambah Rokan Hulu", (Pekanbaru: Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2011),

N o	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
		Kualitas Hasil Belajar Siswa SMP Di Daerah Pulau Lakkang	Sedangkan, nilai $t_{hitung} = 10,116 > t_{tabel} = 1,662$ dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ . Hal ini menandakan bahwa $H_0$ ditolak dan $H_1$ diterima yang berarti variabel model pembelajaran CTL berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kualitas hasil belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa: Terdapat pengaruh model pembelajaran contextual teaching & Learning terhadap kualitas hasil belajar IPS siswa SMP di Pulau Lakkang.	belajar	learning dan jenjang dalam penelitian sama-sama mengambil jenjang SMP/MTs
2	sari astiti (2018- 2019)	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Contextual	terdapat perbedaan motivasi berprestasi dan hasil belajar	pada penelitian ini menggunakan dua	Dalam penelitian ini sama-sama meneliti

N o	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
		Teaching and Learning dan Quantum Teaching Terhadap Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kediri	IPS siswa antara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning dan Quantum Teaching pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kediri dengan F-Wilks' Lambda = 48,307 ( $p = 0,000 < 0,05$ ).	variabel bebas dan satu variabel terikat yaitu pada variabel bebasnya berupa contextual teaching and learning dan quantum teaching, variabel terikatnya yaitu berupa hasil belajar selain itu peneliti menggunakan kelas VII sebagai sampel dalam penelitian	model pembelajaran contextual teaching and learning, pada penelitian ini sama-sama menggunakan dua variabel terikat dan jenjang dalam penelitian sama-sama mengambil jenjang SMP/MTs
3	muhammad taufik (2011-2012)	Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Bidang Studi IPS Terpadu MTs Negeri Rambah Rokan Hulu	diketahui bahwa tingkat pengaruh antara kedua variabel yaitu 0.689. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) adalah 0,475. Kontribusi pembelajaran CTL terhadap hasil belajar adalah sebesar $0,475 \times 100\% = 47,5\%$ . Maka dapat disimpulkan	terdapat pada variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel terikat yang berupa hasil belajar	Dalam penelitian ini sama-sama meneliti model pembelajaran contextual teaching and learning dan jenjang dalam penelitian sama-sama mengambil jenjang MTs

N o	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
			<p>bahwa ada pengaruh pembelajaran CTL terhadap hasil belajar pada kelas VIII MTs Negeri Rambah Kabupaten Rokan Hulu. Hal ini diketahui dari <math>H_a</math> diterima dan <math>H_o</math> ditolak.</p>		

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan suatu variabel yang ada pada penelitian. Menurut Sugiono kerangka berfikir menggambarkan hubungan variabel yang telah disusun melalui teori yang sudah dideskripsikan.<sup>17</sup>

Seperti yang telah terpapar pada landasan teori penelitian bahwa variabel bebas (Model pembelajaran CTL) yang berpengaruh positif pada variabel terikat (Hasil belajar dan Motivasi siswa).

Pembelajaran di MTsN yang lebih dominan pada guru. Guru lebih banyak menjelaskan di depan kelas, siswa hanyalah datang, duduk, melihat, mendengar, mengerjakan soal-soal latihan, pulang, kemudian siswa kerap kali lupa dengan materi pelajaran yang sudah diajarkan. Dengan pembelajaran yang seperti itu, siswa cepat merasa bosan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga memberikan dampak di hasil belajar siswa yang kurang maksimal, sehingga untuk mengatasi hal tersebut perlu dalam memperhatikan model pembelajaran yang tepat dan baik. Seperti model pembelajaran CTL dapat membantu guru untuk mengaitkan materi sejarah dengan kehidupan yang nyata, agar siswa juga dapat mengalaminya langsung apa yang dipelajarinya.

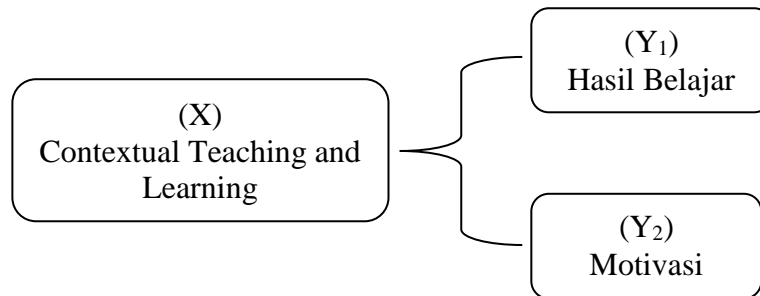
Dengan semangat yang dimilikinya membuat siswa menjadi ingin lebih giat dalam belajar agar memperoleh nilai yang bagus dan memuaskan. Motivasi belajar siswa sangat berkaitan dengan hasil belajarnya. Motivasi adalah dorongan ataupun sebagai alat pendiri semangat dengan keinginan

---

<sup>17</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Cv, 2016), hal.60

kuat yang ada pada diri siswa untuk belajar dalam merubah perilaku yang baik. Kerangka berfikir dari penelitian terdapat pada bagan yaitu:

**Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian**



X : Contextual Teaching and Learning

Y<sub>1</sub> : Hasil Belajar

Y<sub>2</sub> : Motivasi

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban pada rumusan masalah penelitian, karena jawaban yang diberikan didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari perolehan data.

Hipotesis merupakan jawaban terhadap pencarian solusi dalam memecahkan masalah dengan penelitian, yang telah dirumuskan dengan dasar pengalaman, pengetahuan dan logika lalu diuji kebenarannya dengan penelitian yang dilakukan. Adapun hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Ha = Ada pengaruh model *contextual teaching and learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa Kelas VIII MTsN 2 Tulungagung.
2. Ha = Ada pengaruh model *contextual teaching and learning* (CTL) terhadap motivasi siswa kelas VIII MTsN 2 Tulungagung.

3. Ha = Ada pengaruh model *contextual teaching and learning* (CTL) terhadap hasil belajar dan motivasi siswa kelas VIII MTsN 2 Tulungagung.